

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Dasar Peran**

##### **2.1.1 Pengertian**

Menurut Andarmoyo (2012) peran didasarkan pada persepsi dan harapan peran yang menerapkan apa yang individu-individu harus dilakukan dalam situasi tertentu agar dapat mengetahui harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Sarwono, 2015).

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai

pemegang peran (role occupant). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas (Suty Bakir, 2010).

Menurut Krusinta Putri (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam melaksanakan peran

1. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran
2. Konsistensi respon yang berarti terhadap peran yang dilakukan
3. Keseimbangan dan kesesuaian antar peran yang dilakukan
4. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap peran
5. Situasi yang dapat menciptakan ketidaksesuaian peran.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya peran dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Faktor internal

- a. Pengetahuan

Segala sesuatu yang diketahui orang setelah melakukan pengindraan suatu objek tertentu.

- b. Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pemahaman akan sesuatu baik dan buruk dapat menentukan sistem kepercayaan sehingga konsep tersebut ikut berperan pada seseorang dalam menentukan suatu hal.

### Persepsi

Tanggapan (penerimaan) seseorang dalam mengetahui dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan.

#### d. Emosi

Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi timbul karena hal yang kurang menyenangkan organisme yang bersangkutan.

#### e. Motivasi

Sebagai suatu dorongan dalam bertindak untuk mencapai suatu tujuan juga dapat terwujud dalam bentuk perilaku.

### 2. Faktor eksternal

#### a. Iklim

Keadaan pada suatu daerah dalam jangka waktu lama.

#### b. Manusia

Makhluk yang berakal budi (maupun yang menguasai makhluk lain).

#### c. Sosial ekonomi

Suatu kekuasaan menyeluruh yang ada didalam suatu lingkungan atau daerah.

d. Budaya

Suatu yang menjadi kebiasaan seseorang atau masyarakat dan untuk diubah (Krusinta Putri. 2018).

### 2.1.2 Bentuk Peran

Menurut Sarwono (2015), bentuk peran ada dua macam yaitu :

1. Bentuk pasif

Merupakan respon internal yang terjadi didalam diri manusia dan secara tidak langsung dapat terlihat oleh orang lain. Respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersifat terselubung disebut overt behavior.

2. Bentuk aktif

Apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung tindakan nyata seseorang sebagai respon seseorang terhadap stimulus overt behavior.

### 2.1.3 Macam-macam Peran

1. Peran Informal

Peran ini memiliki tuntunan yang berbeda, tidak terlalu didasarkan pada usia, jenis kelamin, dan lebi didasarkan pada atribut individu. Pelaksanaan peran informal yang lebih efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran formal.

2. Peran Formal

Peran ini merupakan peran yang membutuhkan kemampuan dan keterampilan tertentu dalam menjalankan peran tersebut. Peran ini yang standar dalam keluarga yaitu ayah yang mencari nafkah dan ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga, disamping itu tugas pokok sebagai

pengasuh anak. Apabila salah satu anggota keluarga tidak dapat memenuhi suatu peran, maka suatu anggota keluarga yang lain mengambil alih kekurangan ini dengan memerankan peran agar semua tetap berfungsi dengan baik (Sarwono, 2015).

#### **2.1.4 Hal-hal yang paling terkait dengan Peran**

Menurut Sarwono (2015). Hal-hal yang paling terkait dengan peran adalah:

1. Peran dibutuhkan individu sebagai aktualisasi diri
2. Peran yang memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan ideal diri menghasilkan harga diri tinggi dan sebaliknya.
3. Posisi individu masyarakat dapat menjadi stresor terhadap peran
4. Stress peran timbul karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran atau tuntutan posisi yang tidak memungkinkan dilaksanakan
5. Stress peran terdiri atas konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai, peran yang terlalu banyak.

## **2.2 Konsep Orang Tua**

### **2.2.1 Pengertian orang tua**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasah, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar

yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Nasir, 2009).

### 2.2.2 Peran orang tua

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system (Mubarak, 2006). Peran menunjuk kepada beberapa aet perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari sekarang peran dalam situasi sosial tertentu (Mubarak, 2009). Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peran keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat (Setiadi, 2008).

Menurut Setiadi (2008) setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peran ayah yang sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, perlindungan atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dn juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga ,pengasuh dan pendidik anak-anak, perlindungan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Pada masa ini, orang tua mempunyai peran yang besar membantu anak berperan dalam kesehatan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara

sesama anggota keluarga dan akan mempengaruhi pula keluarga-keluarga di sekitarnya. Faktor sosial ekonomi lebih cenderung pada keluarga yang memiliki sosial ekonomi yang lebih tinggi maka akan sering membawa anaknya ke tempat pelayanan kesehatan untuk lebih mengetahui perkembangan anaknya. Faktor pengaruh kebudayaan yang positif kemungkinan akan mendorong kemampuan ibu dalam merawat anaknya dan sebaliknya. Faktor lingkungan dapat memberikan pengertian kepada keluarga baik pengertian yang salah maupun yang benar tentang perkembangan anak (Efendy, 2007).

### **2.2.3 Fungsi Pokok Orang Tua**

#### **1. Asih**

Adalah memberikan rasa kasih sayang perhatian rasa aman kehangatan kepada anggota keluarga, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia mereka

#### **2. Asuh**

Adalah menunjukkan pemeliharaan dan perawatan adar kesehatan selalu terpelihara ,diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik mental,spisial dan spritual.

#### **3. Asah**

Adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak,sehingga setiap menjadi manusia dewasa mandiri dalam mempersiapkan masa depannya (Efendy 2004).

## 2.2.4 Anak

### 1. Kemampuan meniru anak

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Setiap orang di dunia membutuhkan pendidikan yang mana dengan pendidikan manusia belajar mampu untuk mencapai kemandirian, serta mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan. Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini pada usia 4 sampai 6 tahun. Sesuai dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak. Untuk mengembangkan seluruh potensi anak tersebut maka TK merupakan tempat penting bagi anak untuk bersosialisasi mengembangkan kemandirian. Lembaga TK sebagai wahana anak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang penuh makna, oleh karena itu dibutuhkan guru yang terampil, berilmu dan berwawasan luas yang mampu mengajar, mendidik dan melatih peserta didiknya. Guru yang berilmu dan berwawasan luas adalah gambaran tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. TK merupakan taman yang indah tempat bermain dan berteman banyak. Di TK tidak diberikan pelajaran membaca, menulis dan berhitung (matematika) seperti layaknya SD. Yang diberikan TK adalah usaha atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kemampuan dasar anak yang dilakukan sesuai dengan prinsip di TK yaitu belajar sambil bermain, bermain seraya belajar.



Salah satu indikator dari kompetensi dasar kognitif yang tertera dalam kurikulum 2004 adalah “anak dapat meniru pola buah dengan menggunakan berbagai benda”. Hasil belajar tersebut dapat dicapai anak melalui kegiatan bermain dengan menggunakan berbagai macam alat atau media sehingga peserta didik gembira dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Selain itu dapat juga dengan menciptakan suasana belajar yang menarik minat, perhatian dan merangsang pikiran anak. Salah satu alat permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kognitif anak adalah “papan flanel”. Dengan papan flanel ini indikator meniru pola akan dapat dilaksanakan dengan lebih menarik, apalagi jika dalam meniru pola buah dengan menggunakan berbagai benda ini guru menggunakan media dan metode yang bervariasi sehingga menarik bagi siswa. Pada tahap awal pelaksanaan permainan guru hendaknya mengenalkan macam-macam pola buah, tulisan nama buah serta warna yang ada pada buah tersebut sehingga selain dapat mengembangkan kognitif, kreativitas dan ketelitian anak juga dapat menanamkan berbagai macam konsep seperti konsep berhitung, kata (huruf) dan warna (Alsyat, sid.2008 Perkembangan Konsep Dasar Anak)

## **2.3 Konsep Pendidikan Islam**

### **2.3.1 Pengertian Pendidikan islam**

Pendidikan merupakan proses dalam mendapatkan pengalaman baru yang didapatkan melalui pembelajaran yang dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seperti yang dikutip dalam buku Landasan Pendidikan yang menyatakan bahwa

“Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Binti Maunah, 2009).

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara meyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak (Zakiah Daradjat, 2011).

### **2.3.2 Menumbuhkan pendidikan agama Islam pada anak**

Keluarga yaitu sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang antara anggotanya (Mufidah 2008). Pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga berbeda dengan pendidikan diluar keluarga. Diluar keluarga bisa-bisa anak malah tersesat pada lingkungan yang tidak kondusif dan tidak patut pembinaan dan penyiapan mereka .Keluarga yang kuat membentuk suatu tatanan masyarakat yang sanggup memelihara aturan-aturan muslim dalam kehidupan seorang muslim harus mempersiapkan dan harus memperhatikan upaya-upaya yang dilakukan keluarga dalam hal menanamkan pendidikan keagamaan bagi anak (Mufidah, 2008) adalah sebagai berikut:

## 1. Menanamkan Nilai-nilai aqidah pada anak

Anak yang baik merupakan harapan bagi setiap orang tuanya. Untuk menjadi anak yang baik. Islam memiliki tuntunan tersendiri dengan berdasarkan Al-Quran, Hadist, atau Sunnah Rosulullah SAW. Diantara tuntunan yang ada penulis hanya memilih beberapa hal yang paling esesiensi, antara lain:

### a. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan nilai yang sangat utama dalam pendidikan islam, nilai ini mutlak dimiliki oleh setiap umat islam dan dijadikan landasan keimanan untuk mengakui keesaan sang maha pencipta. Bagi anak usia sekolah penanam nilai tauqid merupakan landasan keimanan agar kelak dapat terhindar dari penyimpangan aqidah islam, misalnya syirik. Dan upaya agar nilai tersebut dapat mengena dihati anak, baik sekali jika penanaman nilai tauhid ini dikaitkan dengan bentuk realita. Misalnya dengan menunjukan keesaan Allah SWT, membiasakan anak meminta atau berdoa hanya kepadanya. Hal ini diarahkan agar anak menyadari akan hakikat kehidupan di dunia (Ahmad Tafsir 2007).

### b. Membina Rasa Cinta Kepada ALLAH

Setiap anak mempunyai permasalahan sendiri-sendiri baik yang berkaitan dengan masalah psikologi, sosial, ekonomi, maupun masalah pendidikan. Yaitu seperti masalah dalam perkembangan jiwa anak atau mental, masalah dalam lingkungan bermain yang terkanang anak sulit untuk membuka diri untuk bersosialisasi, masalah dalam ekonimi keluarga yang kurang ketika ia ingin

memperoleh sesuatu anak sulit untuk mendapat karena faktor keluarga yang kurang akan ekonomi. Dan terakhir masalah dalam pendidikan berkaitan dengan masalah ekonomi yang kurang banyak anak yang ingin bersekolah tapi karena faktor ekonomi membuat anak putus dalam pendidikannya. Permasalahan-permasalahan tersebut berbeda antara anak dengan yang satu dengan yang lainnya. Seorang anak terkadang ada yang dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahannya dengan penuh perasaan, namun sebagian yang lain tidak demikian.

Oleh karena itu orang tua harus mempunyai cara untuk meringankan beban deritanya. Dengan cara orang tua menanamkan kecintaan kepada Allah, memohon pertolongannya, selalu merasa diawasi, dan beriman kepada Allah. Jika seorang anak telah memahami hal tersebut dengan baik maka ia akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya (Muhammad Nasib,2007).

c. Mengajarkan sesuatu yang halal dan yang Haram

Orang tua diwajibkan mengajarkan yang halal dan haram kepada anak.Seperti halnya memakan makanan yang halal yang dibolehkan untuk dimakan oleh dalam syariat islam.Dan cara memberikan makanan yang halal juga berdampak dari bagaimana keluarga memberikan makanan yang halal dari hasil uang yang halal pula.Dan bukan hanya makanan dan minuman yang haram yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak tetapi perbuatan

yang tidak baik seperti mencuri dan mengambil barang bukan hak sipemilik.

Maka keluarga wajib untuk menganjurkan kepada anak hal yang halal dan haram yang baik untuk anak yang bisa membawa mereka kedalam hidup yang baik. Disinilah keluarga berperan penting di dalam menentukan nilai Tauhid yang ditanamkan dalam keluarga (Syekh Jamaludin,2007).

## 2. Pembinaan Ibadah Pada Anak

### a. Membiasakan Shalat

Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah,diperintah melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.Dengan membiasakan shalat sejak anak balita, kelak besar anak akan rajin. Cahaya shalatpun akan lekat dihatinya,sehingga shalat selain menjadi kewajiban juga menjadi kebutuhan untuk mendekati diri kepada Allah SWT demi memperoleh kebahagiaan diakhirat.

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Dalam kehidupan didunia anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan munkar, karena fungsi sholat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Disinilah perlunya peran orang tua dalam pembinaan ibadah pada anak. Sebagai ayah-pendidik, luqman selalu mengarahkan dan menasehati anaknya tentang ibadah shalat dan kebaikan. Cara sederhana untuk membiasakan anak melakukan shalat dapat

dilakukan dengan mengajarkan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Sebelum shalat akan lebih baik jika anak diajari dan dibiasakan wudhu. Karena fungsi wudhu sebagai penentu sahnya shalat juga perlu ditanamkan dalam hatinya walaupun anak masih belum diwajibkan untuk melakukannya.

Mengingat shalat adalah penyangga tegaknya agama, maka setidaknya anak-anak terlatih dan terbiasa mengerjakan shalat. Yaitu mengerjakan shalat. Langkah ini bisa dengan mengajak mereka agar ikut berdiri disamping ayah dan ibu, ketika keduanya sedang shalat di rumah. Tahap ini dimulai pada usia sekitar 2 tahun yaitu saat mereka sudah mulai mengenal arah kiri dan kanan atau saat mereka sudah mulai mengenal sesuatu yang disekeliling mereka. Hal ini tergantung kepada potensi intelektual masing-masing (Syekh Jamaluddin, 2007).

b. Mengajari membaca Al-Quran

Islam menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap pendidikan Al-Quran untuk anak-anak, melalui membaca hingga menghafalnya. Dengan Al-Quran lidah mereka akan menjadi lincah, jiwa-jiwa anak akan berkembang dengan subur, hati anak akan memiliki daya konsentrasi yang tinggi dan pada akhirnya kualitas keimanan yang tinggi akan benar-benar mengakar dalam jiwa mereka sejak mereka masih dalam jiwa kanak-kanak. Selain membaca sangat penting anak diajari menghafal surat pendek. Akan lebih bermakna dan memiliki nilai yang tinggi jika semua itu dijelaskan artinya sesuai dengan kemampuan berfikir anak, karena

dengan penjelasan ini anak akan memahami apa yang di maksud serta mengerti maksud doa yang diucapkannya.

Dengan demikian keikhlasan mengajari anak membaca Al-Quran, hasilnya akan dapat dirasakan di hari kemunian, karena ilmu yang di berikan akan memberi manfaat bagi yang diajarinya (Zakiyah Drajat,2012).

c. Melatih berpuasa

Puasa termasuk rangkaian ibadah wajib. Melatih anak-anak berpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah, sehingga ketika mereka sampai pada usia taklif, mereka sanggup mengajarkan ibadah puasa. Sebaiknya apabila mereka tidak dilatih dan dibiasakan mengerjakan ibadah puasa maka ketika mereka memasuki usia taklif akan merasakan kesulitan untuk melaksanakannya.

Dalam sebuah rumah tangga orang tua harus menjadi contoh baik bagi anak-anaknya. Dengan mengondisikan mereka dalam suasana beribadah dan akan menimbulkan dampak psikologis yang sangat besar didalam diri anak (Ulwan,2008).

3. Menanamkan Nilai Moral Pada Anak

Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain. Memelihara ketertipan dan keamanan larangan mencuri, membunuh, meminum-minum keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang disebut sesuai

dengan nilai yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial (Syamsu Yusuf,2012).

Selanjutnya istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode tingkah laku dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain. Moral sama artinya dengan kata dalam bahasa Yunani ethos dan kata latin mores (Runes:1977). Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sasaran untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya manusia (Sjarkawai,2007)

Tingkah laku yang bermoral untuk anak yaitu tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara atau adat yang ada dalam suatu kelompok. Nilai-nilai moral bukanlah sesuatu yang sudah ada, tetapi hendaklah ini harus ditanamkan sejak dini dengan cara anak harus diajarkan bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku. Pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang akan ditiru oleh anak (Syarkawi,2007).

Segala sesuatu yang dilakukan keluarga atau orang tua kepada anak merupakan pembinaan kebiasaan pada anak yang akan tumbuh menjadi tindakan moral dikemudian hari (Moral Behavior). Dengan kata lain setiap anak baik yang diterima melalui pengelihatn,pendengaran, atau perlakuan terhadap anak pada waktu



kecil merupakan pembinaan kebiasaan yang tumbuh menjadi tindakan moral dikemudian hari.

Tingkah laku anak tidak hanya di pengaruhi oleh dimana sikap orang-orang yang berada didalam rumah, melainkan juga sikap orang-orang yang berada di luar rumah atau masyarakat dalam mengadakan atau melakukan hubungan sosial antar sesamanya. Dalam hal ini orang tua mempunyai perana penting untuk mengetahui apa yang di butuhkan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral serta bagaimana orag tua dapat memepengaruhi hal tersebut.

Sebagai orang tua dapat mengarahkan nilai nilai moral pada anak dengan baik, maka tidak terlepas dari perana agama dalam pembinaan nilai moral itu. karena itu agama mempunyai peranan penting dalam mengendalikan moral seseorang, sehingga anak dapat melakukan sesuatu atau bertingkah laku dan berbudi pengerti yang baik yang sesuai dengan lingkungan, msasyarakat setempat, dengan kata lain sesuai dengan kelompok sosial yang ada di sekeliling mereka (Zakiah Daradjat,2012)

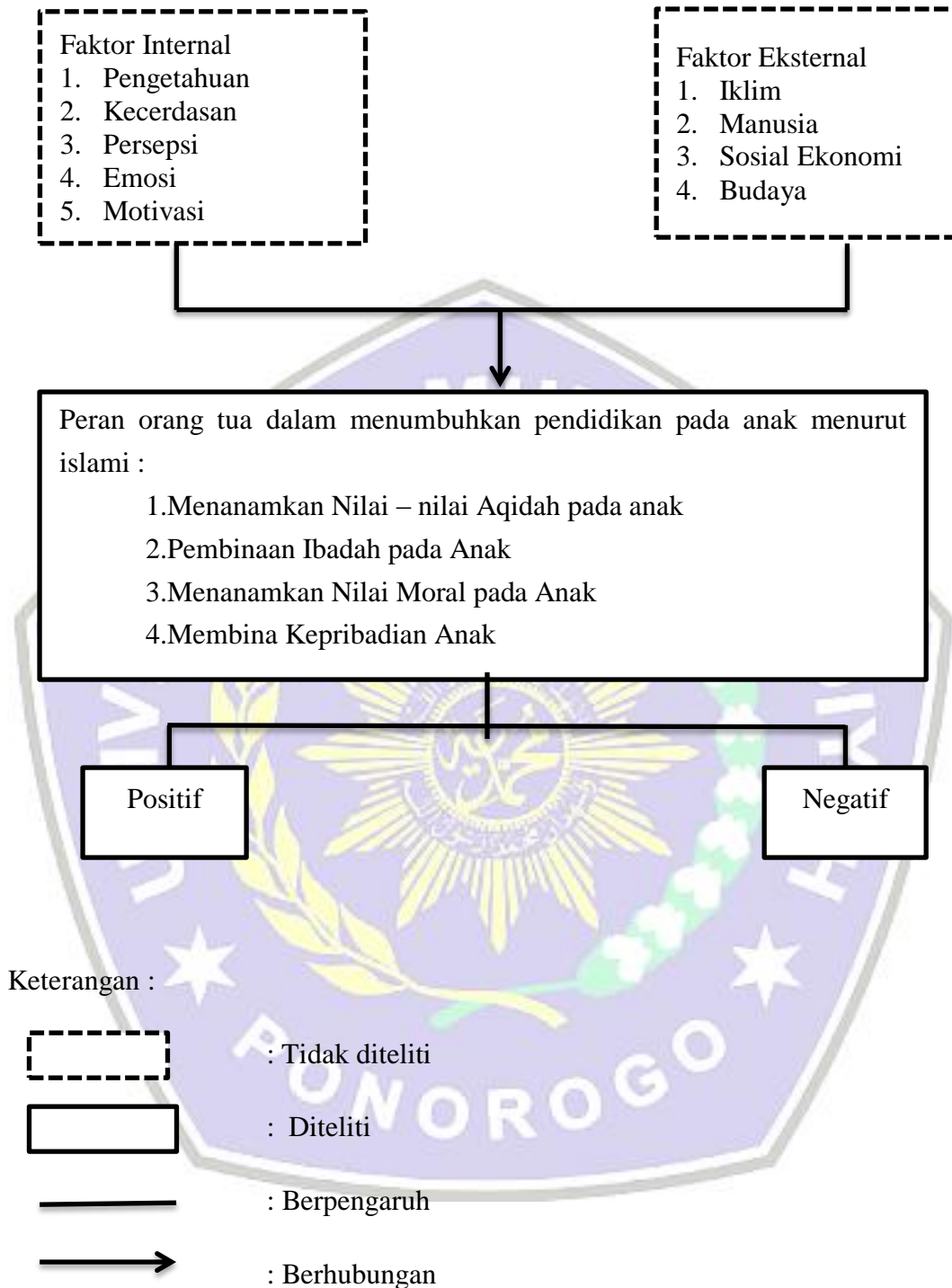
#### 4. Membina Kepribadian Anak

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri anak yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya, keluarga pada masa kecil,dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Sedangkan perbedaan dengan moral adalah tingkah laku anak untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.

Dalam hal menanamkan kepribadian yang baik pada anak keluarga merupakan salah satu wadah untuk anak dapat memiliki kepribadian yang baik tersebut. Dimana suasana dan iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang. Perhatian dan bimbingan dalam kehidupan keluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (Azyumardi Azra, 2012).



## 2.4 Kerangka Konseptual



2.1 Kerangka konseptual penelitian Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pendidikan Pada Anak (*Prasekolah*) Menurut Islam di TK Darma Wanita di Desa Sukorejo.